

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Perdamaian merupakan suatu hal yang menjadi tujuan bersama di tatanan dunia internasional. Hal ini juga sebanding lurus dengan tujuan Indonesia yang tercantum pada pembukaan UUD 1945 khususnya alinea ke-4. Indonesia merupakan salah satu negara yang konsisten untuk bergerak dalam menciptakan perdamaian dunia serta aktif dalam berbagai forum penyelesaian konflik di ranah regional maupun internasional. Konsistensi Indonesia dalam peranannya ini menjadi suatu identitas yang kian melekat yakni sebagai negara peacemaker. Sebagai pihak ketiga yang kerap membantu penyelesaian konflik dan menciptakan perdamaian ini tentu menempatkan Indonesia menjadi pihak netral yang dipercaya oleh pihak-pihak yang berkonflik untuk dapat menengahi permasalahan yang ada..

Namun terdapat perbedaan sikap yang diambil oleh Indonesia pada konflik Israel-Palestina. Indonesia secara terang-terangan terlihat sangat berpihak kepada Palestina. Ditilik berdasarkan teori konstruktivisme identitas yang dikemukakan oleh Wendt, maka disini terdapat dua faktor yang sangat mendukung keberpihakan yang dilakukan oleh Indonesia kepada Palestina. Pertama identitas Indonesia sebagai negara dengan mayoritas penduduk muslim terbesar di dunia. Jumlah masyarakat yang notabeneanya beragama Islam juga menjadi hal yang sangat mempengaruhi arus politik luar negeri Indonesia dalam pengambilan sikap terhadap konflik

antara Israel dan Palestina. Banyak masyarakat Indonesia yang merasa memiliki keterikatan dengan Palestina sebagai negara muslim. Sehingga tak heran, masyarakat Indonesia menentang keras dibentuknya hubungan antara Israel dan Indonesia. Hal ini terbukti melalui diplomasi multilateral yang dilakukan oleh Indonesia untuk palestina dimana kebijakan tersebut tidak terlepas dari identitas yang dimiliki oleh Indonesia itu sendiri. Terbukti ketika Indonesia menyuarkan kemerdekaan atas Palestina pada OKI dan juga PBB. Tak hanya pemerintah saja, masyarakat juga kerap mengawal kasus ini bahkan tak segan mengkritik pemerintah dalam negeri bila dirasa tidak sesuai seperti keinginan Presiden Abdurahman Wahid atau yang kerap disapa Gus Dur untuk menjalin hubungan dagang dengan Israel yang kemudian ditentang berbagai kalangan masyarakat yang mengatasnamakan persaudaraan sesama umat muslim. Tak hanya itu, banyak aksi demonstrasi yang juga digalakkan oleh para kaum ulama dan ormas islam guna menyuarkan dukungannya kepada Palestina. Penolakan masyarakat terhadap Israel sangat jelas menunjukkan keberpihakan Indonesia terhadap Palestina yang merupakan negara berpenduduk muslim.

Kemudian identitas yang kedua ialah sebagai negara yang pernah terjajah. Indonesia merupakan negara yang memiliki historis sebagai negara terjajah dan merdeka atas perjuangan panjangnya. Perjuangan ini menjadi dasar bagi Indonesia untuk mengentaskan berbagai macam bentuk penjajahan yang ada di dunia ini termasuk penjajahan atas Palestina yang dilakukan oleh Israel

Oleh sebab itu, Indonesia juga turut mendukung Palestina meraih kemerdekaannya mengingat Palestina dulu mendukung penuh perjuangan Indonesia untuk merdeka. Dan ini tentu sangat sejalan dengan keinginan Indonesia untuk menghapuskan segala bentuk penjajahan di dunia. Penjajahan yang dilakukan oleh Israel merupakan bentuk pelanggaran terhadap hak untuk merdeka yang digaungkan Indonesia untuk seluruh bangsa. Hal ini menandakan bahwasanya identitas Indonesia secara historis sebagai negara yang pernah dijajah tidak dapat dilakkan ketika Indonesia mengambil sikap dalam konflik Israel-Palestina. Nilai identitas yang telah tertanam di dalam diri setiap masyarakat menyebabkan pemerintah sangat konsisten terhadap pembelaannya kepada Palestina mengingat mayoritas penduduk Indonesia sangat keras dalam membela palestina. Sebagai negara yang majemuk, tentu suara mayoritas adalah yang utama guna menghindari konflik internal.

4.2 Saran

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, penulis memiliki beberapa saran yang ditujukan kepada pihak-pihak terkait dalam permasalahan ini. Sebagai negara yang menjunjung tinggi perdamaian bagi seluruh kalangan tanpa terkecuali, selayaknya Indonesia dapat lebih terbuka untuk melihat peluang-peluang perdamaian yang ada.

Kemudian terkait dengan masyarakat maka perlu adanya edukasi lebih mengenai konflik yang terjadi sehingga dapat membuat masyarakat lebih paham tentang apa yang sebenarnya terjadi. Hal ini juga dapat membantu adanya penyalahgunaan suara yang dapat memicu konflik internal mengingat isu ini merupakan isu yang sensitif bagi sebagian besar masyarakat Indonesia.

Kemudian bagi para peneliti selanjutnya, dalam memahami suatu bentuk keberpihakan yang dilakukan oleh suatu negara maka untuk selanjutnya apabila memungkinkan dapat mencari data primer ke pihak-pihak terkait untuk memperkuat argumen meskipun informasi dari situs-situs resmi seperti situs kementerian luar negeri Indonesia sudah cukup valid untuk digunakan sebagai acuan menganalisis pergerakan yang diambil oleh Indonesia

